

# TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF

(Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan

Dakwah Islamiyah)

Oleh : Agus Riyadi<sup>\*)</sup>

Abstrak

Tarekat yang semula berkiprah dalam bidang pendidikan spiritual muslim yang *concern* dalam pembentukan mental salih yang sering dipahami sebagai sebuah kelompok tertutup dan cenderung mengasingkan diri, maka pada abad ke-13 M menemui momentumnya untuk mengembangkan peran dan kiprahnya membentuk dalam sebuah organisasi yang militan. Hal itu, ditunjukkan ketika kekuatan politik Islam yang menjadi andalan dalam penyebaran Islam runtuh karena serangan dahsyat tentara Mongol, sehingga tarekat tampil menggantikan fungsi politik untuk memandu dan bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, walaupun dengan menggunakan paradigma dan pendekatan dakwah yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai peran tarekat dalam mengembangkan dakwah Islam dengan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer. Kalau dilihat lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks, dan juga berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Key Word : Tarekat; politik Islam; dakwah; Tasawuf.

## A. Pendahuluan

Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, penyucian diri atau jiwa<sup>1</sup>, yaitu dalam

---

<sup>\*)</sup> Penulis adalah dosen Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

<sup>1</sup>Maksud penyucian jiwa adalah menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela guna menuju ma'rifat Allah. Adapun sifat-sifat tercela yang dimaksud meliputi : hasad (iri

bentuk intensifikasi *dzikir Allah*, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosialkeagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid atau anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahabatan di antara mereka.<sup>2</sup> Secara organisatorik, tarekat merupakan organisasi dan Trimmingham menyebutnya sebagai *sufi order* yang berbasis ketaatan atau kepatuhan yang luar biasa, yang terlembaga dalam jiwa para murid atau anggota tarekat, atau *fanatisme* terhadap guru atau mursyid tarekat.<sup>3</sup> Namun demikian, institusi ketaatan tersebut pada ujungnya adalah mengarahkan wajah spirit para murid tarekat tertuju taat kepada Allah. Dengan demikian, secara manajerial, tarekat adalah suatu organisasi dengan pola dinamika dan otoritas yang *top-down*, yang sangat tergantung pada kepemimpinan mursyid tarekat.

Sejarah perkembangan tarekat mencatat bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami perjalanan panjang<sup>4</sup>, dengan meminjam

---

hati), haqqaq (dengki atau benci), su'udzan (buruk sangka), kibir (sombong), ujub (merasa sempurna diri dari orang lain), riya (memamerkan kelebihan), suma' (mencari-cari nama atau kemashuran), bukhil (kikir), hub al-mal (materialistic), takabur (membagakan diri), ghadhab (pemarah), ghibah (pengumpat), namimah (berbicara di belakang orang lain / jawa ngerasani) kidzib (dusta), khianat (ingkar janji) M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34-35.

<sup>2</sup> Abd al-Wahhabal-Sya'raniy, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Juz' 1 - 2 (Bairut: al Maktabah al-Ilmiyyah, tt), hlm. 13.

<sup>3</sup> J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Order in Islami* (New York: Oxford University Press, 1973), hlm. 3. Ini sebabnya, para pengamat menilai, bahwa tarekat merepresentasikan fenomenakemunduran intelektual keislaman dan kejumudan pemikiran (*sufisme*). Tetapi penilaiandemikian agaknya sepihak, sehingga sebagai pemerhati keislaman yang independen-netralkiranya masih perlu mencermati kembali apakah benar kemunculan tarekat membawakemunduran Islam secara umum.

<sup>4</sup> Sebagai contoh adalah munculnya kehidupan *zuhud* dan *uzlah* yang dipelopori oleh Hasan al-Basri (110 H) dan Ibrahim Ibn Adham (159 H). Gerakan

teori Darwin *struggle for life*(perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari *natural selection*.<sup>5</sup> Hal itu benar secara historik, bahwa banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak terdapat pendukung yang memperjuangkannya, sebagaimana tarekat-tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar, yaitu ibn Sab'in.<sup>6</sup> Namun demikian, terdapat pula fenomena tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan luar biasa seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyyah, Khalwatiyyah, dan lain-lain. Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengamalnya, dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami. Di lain pihak, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

---

ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik (berfoya-foya), yang dipraktikkan oleh para pejabat Bani Umayyah. Berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori oleh Al-Hajjaj (309 H), dan Ibn Arabi (637 H), tampaknya tidak lepas dari adanya pengaruh gejala global masyarakat Islam, yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional. Hal ini merupakan pengaruh para filosofi paripatetik, seperti Al-Kindi, Ibn Sina, Al-Farabi dan para tokoh filosof paripatetik lainnya. Demikian juga halnya, munculnya gerakan tasawuf sunni yang dipelopori oleh al-Qusyairi, al-Gazali, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu. Masyarakat banyak mengikuti pola hidup sufistik yang menjauhi syariat dan tenggelam dalam keasikan filsafatnya. Sehingga muncul gerakan kembali ke syariat dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni. Lihat, Yudian Wahyudi Asmin, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 101-103.

<sup>5</sup> Senada dengan teori Darwin ini adalah pernyataan Herbert Spencer, seorang tokoh yang dikenal sebagai penganut Darwinisme sosial, yang berkeyakinan bahwa kelompok atau organisasi sosial dapat berkembang dengan baik jika dapat bersaing dengan kelompok-kelompok lain dan jugamampu mengatur strategi perjuangan untuk survive, sebagaimana dikutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ter. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 51.

<sup>6</sup> Tawfiq al-Tawil, *al-Tasawwuf fi Misr Ibana al-Asr al-Uthmaniyy* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1988), hlm. 39.

## B. Pembahasan

### 1. Sejarah Berkembangan Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, periode sufi awal, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis untuk sepenuhnya meneladani perikehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi *concern* untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka.<sup>7</sup> Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang *maqamat*, sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat ma'rifat, dan *ahwal*, yaitu kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seseorang (*salik*) dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah swt.<sup>8</sup> Kondisi demikian, pada akhirnya (abad ke-6 dan ke-7 H.), melembaga sebagai sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syekh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan *ta'ifah sufiyyah*, dan lebih teknis lagi sebagai tarekat.<sup>9</sup>

Dengan demikian, tarekat dapat disebut sebagai sebuah madhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal untuk menyediakan metode spiritual tertentu

---

<sup>7</sup> Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6. Kelompok demikian diklarifikasi sebagai embrio tarekat, yaitu asosiasi-asosiasi yang terdiri dari orang-orang yang menjalin interaksi dengan sesamanya untuk melakukan upacara-upacara keagamaan dan latihan-latihan kejiwaan di bawah bimbingan seorang guru yang diyakini memiliki pengalaman spiritual yang mampu mengarahkan murid- murid ke jalan hakiki. Fenomena ini muncul pada abad XI M., dan pada abad XII M. berkembang secara konkret menjadi institusi yang tersusun dari unsur-unsur gurupembimbing, murid, dan ajaran tarekat yang berupa disiplin moral. Periksa, Noer Iskandaral Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), hlm. 73.

<sup>8</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Jakarta: CV.Ramadhani, 1986), hlm. 71.

<sup>9</sup> *Ibid*, Trimmingham, hlm. 3.

bagi mereka yang menghendaki jalan mistik menuju *ma'rifat billah*.<sup>10</sup> Tarekat merupakan fenomena ganda, di mana pada satu sisi, menjadi sebuah disiplin mistik yang secara normatif doktrinal meliputi sistem wirid, zikir, do'a, etika *tawassul*, ziarah, dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi, sementara pada sisi yang lain merupakan sistem interaksi sosial sufi yang terintegrasi dalam sebuah tata hidup sufistik untuk menciptakan lingkungan psiko-sosial sufi sebagai kondisi yang menekankan kesalihan individual dan komunal yang tujuannya adalah tercapainya kebahagiaan hakiki, dunia akhirat. Kedua sisi tarekat tersebut (normatif doktrinal dan institusional) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Doktrin tarekat, terutama aspek teosofiknya, dapat direformasi dan reformulasi terkait dengan upaya kontekstualisasi agar tarekat mampu memberi seperangkat kurikulum spiritual bagi para murid. Sementara itu, institusi tarekat, sebagai wahana sosialisasi dan aktualisasi doktrin sufi, dapat dimodifikasi dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi modern menjadi sebuah ikatan sosial organis sufistik yang memungkinkan kelangsungan dan perkembangannya ke depan.

Dari sisi organisasi, tarekat yang semula merupakan ikatan sederhanadan bersahaja antara guru dan murid,<sup>11</sup> berpotensi untuk

---

<sup>10</sup> Sebagaimana dalam bidang fiqih-syari'ah, bahwasanya dalam bidang tarekatsufistikjuga terdapat semacam madhhab/aliran. Ada dua aliran/madhhab utama yang darinyabercabang-cabang menjadi beberapa puluh madhhab tarekat Islam. Dua madhhab dimaksud adalah: 1) madhhab Khurrahan (Iran-Persi) yang diwakili oleh tarekat Bustamiyyah; 2) madhhab Iraq/ Mesopotamia yang diwakili oleh aliran tarekat Junaidiyyah. Lihat Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat.....*, hlm. 4.

<sup>11</sup> Ikatan ini menguat dan melembaga, terutama, setelah mendapatkan justifikasi spiritualpaedagogis, bahwa menempuh (*suluk*) jalan spiritual yang sekali tempo naik-terjal (*suluk al murtafa'at*), dan pada tempo lain menurun (*suluk al munhadarat*) adalah sungguh sangat sukar, sehingga kehadiran seorang *guiden* yang akan membimbingnya ketika mendapatkan cobaan dan gangguan-gangguan di tengah jalan adalah mutlak, tidak boleh tidak. Oleh sebab ini, 'Abd al Wahhab asy Sya'rani, sosok elit sufi

berkembang baik struktural maupun fungsional. Secara struktural, misalnya, terdapat suatu ordotarekat yang mengembangkan jaringan-jaringan seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, pertanian, dan bahkan sistem dan struktur politik. Struktur tarekat tersebut bermanifestasi dalam sebuah asosiasi-asosiasi yang pada akhirnya memperbesar tubuh atau organisasi tarekat yang bersangkutan. Salah satu contoh dari perkembangan institusi atau organisasi tarekat sebagaimana menurut Harun Nasution secara garis besar melalui tiga tahap yaitu tahap *khanaqah*, tahap *tariqah* dan tahap *ta'ifah*.

#### **a. Tahap *Khanaqah***

Tahap *khanaqah* (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad 10 M, gerakan ini mempunyai bentuk aristokratis. Masa *khanaqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf. Biasanya sebuah persaudaraan sufi lahir karena adanya seorang guru sufi yang memiliki banyak murid atau pengikut. Pada abad ke-11 M persaudaraan sufi banyak tumbuh di negeri-negeri Islam. Mula-mula ia merupakan gerakan lapisan elit masyarakat Muslim, tetapi lama kelamaan menarik perhatian masyarakat lapisan bawah. Pada abad ke-12 M banyak orang Islam memasuki tarekat-tarekat sufi. Pada waktu itu kegiatan mereka berpusat di kanqah, yaitu sebuah pusat latihan sufi yang banyak

---

berpengalaman, sampai menegaskan bahwa, siapa yang menempuh perjalanan spiritual/tarekat tanpa adanya seorang guru (Syaiikh), maka gurunya adalah syetan. Artinya, dia akan bingung dan sesat dalam perjalanannya. Periksa, Abd al-Wahhab al-Sya'raniy, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Juz 1 - 2 ( Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, tt.), h. 35, 10. Lihat pula Ahmad Mustafa al-Kimasykhanawiy al-Naqsyabandiy al-Mujaddadiy al-Khalidiy, *Jami'al-Usul fi al-Anliya'*, (Surabaya: al-Haramayn, 2001), hlm. 31.

terdapat di Persia dan wilayah sebelah timur Persia. *Kanqah* bukan hanya pusat para sufi berkumpul, tetapi juga di situlah mereka melakukan latihan dan kegiatan spiritual, serta pendidikan dan pengajaran formal, termasuk dalam hal kepemimpinan.

Salah satu fungsi penting lain dari *kanqah* ialah sebagai pusat kebudayaan dan agama. Sebagai pusat kebudayaan dan agama, lembaga *kanqah* mendapat subsidi dari pemerintah, bangsawan kaya, saudagar, dan organisasi atau perusahaan dagang. Tempat lain berkumpulnya para Sufi ialah *zawiyah*<sup>12</sup> dan *ribat*.<sup>13</sup> Pada abad ke-13 M ketika Baghdad ditaklukkan tentara Mongol, *kanqah* serta *ribat* dan *zawiyah* berfungsi banyak.<sup>14</sup> Karena itu tidak heran apabila di berbagai tempat organisasi *kanqah* tidak sama. Ada *kanqah* yang menerima subsidi khusus dari kerajaan, ada yang memperoleh dana dari sumber swasta yang berbeda-beda, termasuk dari sumbangan para anggota tarekat. *Kanqah* yang mendapat dana dari anggota sendiri dan mandiri disebut *futub* (kesatria), dan mengembangkan etika *futuwwa* (semangat kesatria). Salah satu contoh *kanqah* terkemuka ialah

---

<sup>12</sup>*Zawiyah* ialah sebuah tempat yang lebih kecil dari *kanqah* dan berfungsi sebagai tempat seorang Sufi menyepi. Di Jawa disebut *pesujudan*, di Turki disebut *tekeke* (dari kata *takiyah*, menyepi).

<sup>13</sup>*Ribat* punya kaitan dengan tempat tinggal perajurit dan komandan perang, katakanlah sebagai tangsi atau barak militer. Pada masa berkecamuknya peperangan yang menyebabkan orang mengungsi, dan juga berakibat banyaknya tentara tidak aktif lagi dalam dinas militer, membuat *ribat* ditinggalkan tentara dan dirubah menjadi tempat tinggal para Sufi dan pengungsi yang mengikuti perjalanan mereka. *Ribat* biasanya adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari madrasah, masjid, pusat logistik dan tempat kegiatan lain termasuk asrama, dapur umum, klinik dan perpustakaan. Dapur dibuat dalam ukuran besar, begitu pula ruang tamu dan kamar-kamar asrama. Ini menunjukkan bahwa *ribat* setiap kali dikunjungi banyak orang, selain tempat berkumpulnya banyak orang.

<sup>14</sup>*Kanqah, ribat* dan *zawiyah* pada prinsipnya adalah merupakan institusi yang mengemas pendidikan moral-spiritual dengan kurikulum tertentu yang sederhana dan pola-pola tertentu pula yang antara satu dengan yang lain dapat berbeda disebabkan pandangan sufistik guru pemimpin *zawiyah* yang berbeda. Periksa, Abu al Wafa al-Ghanimiy at Taftazaniy, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ter. Ahmad Rofi'i 'Utsman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 235.

Kanqah Sa'id al-Su'ada yang didirikan pada zaman Bani Mameluk oleh Sultan Salahudin al-Ayyubi pada tahun 1173 M di Mesir. Dalam kanqah itu hidup tiga ratus darwish, ahli suluk, guru sufi dan pengikut mereka, serta menjalankan banyak aktivitas sosial keagamaan. Organisasi kanqah dipimpin oleh seorang guru yang terkemuka disebut amir majlis.

#### **b. Tahap Tariqah**

Sekitar abad 13 M, merupakan masa terbentuknya ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada masa ini muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf, serta masa dimana berkembangnya metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah swt.

#### **c. Tahap Ta'ifah**

Terjadi sekitar abad 17 M. Disini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang ditempat lain. Pada tahap *ta'ifah* inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqyabandiyah, serta tarekat Syadziliyyah.

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa Negara Islam, istilah tarekat yang populer pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi adalah *Al-maqaamaat* dan *Al-ahwaal* yang mengandung pengertian sebagai pendidikan rohani yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf. Selanjutnya pada abad ke-9 tarekat juga populer sebagai suatu perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang syekh yang menganut suatu aliran tertentu, lalu diamalkan bersama dengan murid-



muridnya. Sebagai model era modern menampak dalam sebuah sistem pendidikan pesantren di Nusantara, khususnya di Jawa.<sup>15</sup>

Sedangkan secara fungsional, tarekat dapat mengembangkan fungsi-fungsi strategis yang bervariasi, misalnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah Islam, lembaga ekonomi, dan bahkan lembaga sosial-politik yang menampung aspirasi para murid tarekat. Sebagai contoh kongkret adalah kasus pemberontakan petani Banten, pada tahun 1888 M., yang disebabkan oleh ketidakpuasan para petani atas kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang menindas. Melalui organisasi tarekat-sufi (Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah) di bawah bimbingan syekh tarekat, mereka menggalang kekuatan kolektif menjadi gerakan massa menentang pemerintah.<sup>16</sup> Dari peristiwa itu, dapat dimengerti, bahwa faktor situasi dan kondisi ikut menentukan tarekat berfungsi sebagai kendaraan politik menentang praktek ketidakadilan dan kezaliman. Tarekat yang semula sebagai lembaga kesalihan individual yang bersifat eksklusif, dapat berkembang secara struktural-fungsional menjadi sebuah institusi keagamaan yang kompleks yang dapat muncul darinya substruktur-substruktur baru sesuai dengan kebutuhan aktualisasi dan fungsionalisasi

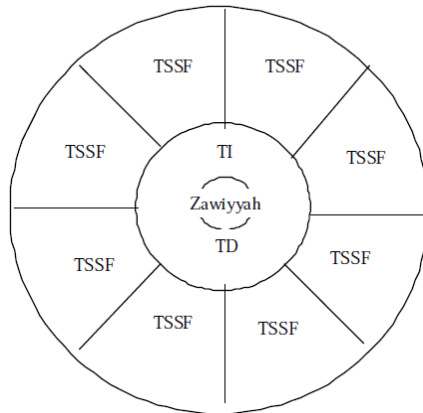
---

<sup>15</sup>Para pengamat sejarah pesantren menganalisis bahwa pesantren berakar dari tradisi sufistik dengan sistem *zawiyah* yang indikator utamanya adalah adanya proses menimba ilmu moral keislaman dan ilmu-ilmu dasar (aqidah dan syari'ah) Islam di mana guru dan murid hidup dalam sebuah lingkungan langsung, berdekatan dengan guru spiritualnya yang menekankan sisi keteladanan dan kehidupan praksis, terutama berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam sebuah subkultur untuk mempraktikkan dan mentradisikan kesalihan.

<sup>16</sup>Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm. 57.

tarekat. Untuk lebih jelasnyadapat diperhatikan skema yang digambarkan oleh Abdul Syukur sebagai berikut:<sup>17</sup>

Gambar Perkembangan Struktural KelembagaanTarekat



**Keterangan:**

- TD : Tarekat Doktrinal (Tarekat dalam bentuk doktrin atau ajaran-ajaransufi).
- TI : Tarekat Institusional (Tarekat sebagai ikatan guru, murid, danajaran dalam lembaga spiritual *zawiyah*).
- TSSF : Tarekat Sub Struktural-Fungsional (Tarekat dalam bentukorganisasiataupunasosiasi yang bergerak dalam berbagai aspekkehidupan).

**2. Proses Mengikuti Tarekat**

Tarekat dibangun di atas landasan sistem dan hubungan yang erat dan khas antara seorang guru (murshid) dengan muridnya.

---

<sup>17</sup> Abdul Syukur, *Politik Tarekat (Melacak Peran dan Perjuangan Tarekat Dalam Misi Dakwah Islamiyah)*, Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 18 528 No. 1 April 2009), hlm. 537.

Hubungan murshid dan murid ini dapat dianggap sebagai pilar terpenting dalam organisasi tarekat. Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan (baiat) dari seorang yang hendak menjadi murid tarekat kepada shaikh tertentu sebagai murshid. Teknis dan tatacara baiat dalam tarekat seringkali berbeda satu dengan lainnya, tetapi umumnya ada tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melalui baiat, yakni *talqin al dhikr* (mengulang-ulang zikir tertentu), *akhdh al Abd* (menggambil sumpah), dan *libs al kibirqah* (mengenakan jubah). Proses inisiasi melalui baiat ini sedemikian penting menentukan dalam organisasi tarekat, karena baiat mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak pernah akan putus antara murid dengan murshidnya. Begitu baiat diikrarkan, maka sang murid dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran dan tuntunan sang Murshid, dan meyakini bahwa murshidnya itu adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu diyakini bahwa baiat juga sebuah perjanjian antara murid sebagai hamba dengan *Al Haqq* sebagai Tuhannya.<sup>18</sup>

Setelah menjadi murid biasanya perjalanan spiritual (suluk)nya sang murid dimulai dengan mempelajari tasawuf. Berapa lama waktu yang ditentukan oleh sang murid tidak ada ketentuan pasti, dan berhak mengajarkan ilmunya, semuanya tergantung dari Sang Murid sendiri dalam menjalani beberapa tahapan pengalaman spiritual (maqamat) hingga sampai pada pengetahuan tentang *al haqiqat* (kebenaran hakiki). Beberapa murid bisa saja menyelesaikan pelajaran mistisnya dalam waktu singkat sebagian lainnya perlu waktu lama. Kelulusan murid ditentukan sang Murshid. Apabila sang murid telah dianggap lulus dalam perjalanan spiritualnya dalam memahami hakikat, maka sang Murshid akan mengangkatnya sebagai khalifah

---

<sup>18</sup>Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasawuf dan Tokoh-tokohnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 34.

yang proses pengangkatannya biasanya diberikan ijazah (otorisasi atau lisensi).<sup>19</sup>

Dalam dunia tarekat itu selain ada ijazah untuk murid yang naik jadi khalifah, ada juga istilah ijazah yang diberikan kepada murid tetapi bobotnya lebih ringan, yakni ijazah amalan untuk mengamalkan ritual atau zikir tertentu yang diajarkan oleh murshidnya, dan ijazah oleh murid yang dianggap telah menyelesaikan tahap tertentu dari ajaran tarekat dari murshidnya itu. Berbeda dengan yang pertama, kedua ijazah yang terakhir disebut itu tidak memberikan wewenang kepada yang menerimanya untuk mentahbiskan orang lain menjadi anggota tarekat, melainkan hanya untuk yang bersangkutan saja.<sup>20</sup>

Demikian proses masuknya seseorang menjadi murid tarekat melalui baiat, serta proses pengangkatan murid menjadi khalifah melalui proses pengangkatan murid menjadi khalifah melalui pemberian ijazah, demikian polanya. Pada gilirannya proses tersebut melahirkan sebuah mata rantai hubungan spiritual murshid dan murid yang disebut silsilah atau organisasi tasawuf.

### **3. Macam-macam Tarekat**

#### **a. Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi al-Uwaisi al-Bukhari (w.1389M) di Turkistan. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim (meskipun sedikit di antara orang-orang Arab) serta Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap

---

<sup>19</sup>Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadhani, 1985), hlm. 121.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 122.

musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten).

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas Thariqah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Asas-asasnya 'Abd al-Khaliq adalah: *Hush dar dam*: "sadar sewaktu bernafas". *Nazar bar qadam*: "menjaga langkah" sewaktu berjalan. *Safar dar watan*: "melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". *Khalwat dar anjuman*: "sepi di tengah keramaian". *Yad kard*: "ingat", "menyebut". Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula *la ilaha illallah*), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas berjama'ah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen. *Baz gasyt*: "kembali", "memperbarui". Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), *Nigab dasyt*: "waspada". Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid. *Yad dasyt*: "mengingat kembali".

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, "tersembunyi", atau qalbi, "dalam hati"), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai tarekat-

tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain.

Dengan hanya duduk bersama-sama menghadiri majelis Hadhrat Baginda Nabi Muhammad SAW dengan hati yang benar dan ikhlas serta penuh cinta biarpun hanya sekali, orang yang hadir itu akan mencapai kesempurnaan iman pada maqam yang tertinggi. Begitulah keadaannya apabila seseorang itu hadir dan berkhidmat dalam majelis Naqsyabandiyah, dengan hati yang benar dan ikhlas, orang yang hadir itu akan dapat merasakan maqam Syuhud dan 'Irfan yang akan diperoleh setelah begitu lama menuruti jalan-jalan tarekat yang lain.<sup>21</sup>

Di dalam tarekat Naqsyahbandiyah, *Dawam Hudhur* dan *Agabi* (sentiasa berjaga-jaga) menduduki maqam yang suci dimana di sisi Para Sahabat dikenali sebagai Ihsan dan menurut istilah Para Sufiyah disebut *Musyabadah*, *Syuhud*, *Yad Dasyat* atau *Ainul Yaqin*, maksudnya ia merupakan hakikat: “Bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Nya”.

#### **b. Tarekat Syatariyah**

Tarekat Syatariyah, nama Syatariyah dinisbahkan kepada Syaikh 'Abd Allah al-Syaththari (w.890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah.<sup>22</sup>

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama Insiyiqiah sedangkan di wilayah Turki Usmani tarekat ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan

---

<sup>21</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 28.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 153.

dari nama Abu Yazid Al-Isyqi yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Syatariyah tidak menganggap sebagai cabang dari persatuan sufi manapun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat tersendiri yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktek.

Nisbah *asy-Syatar* yang berasal dari kata *Syatara* artinya membelah dua dan nampaknya dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam *zikir nafi itsbat*, *La ila* (nafi) dan *ilaha* (itsbat), juga merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya, yang kemudian membuatnya berhak mendapat perlimpahan hak dan wewenang sebagai washitah (mursyid).

Namun karena popularitas tarekat isyqiyah ini tidak berkembang di tanah kelahirannya, dan bahkan semakin memudar akibat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah, Abdullah Asy-Syatar dikirim ke India oleh gurunya tersebut. Semula ia tinggal di Jawnpur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah ia mempeoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya tersebut.

Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah yang dianutnya semula ke Tarekat Syattariyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India ataukah atas inisiatif murid-muridnya. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya (1428).

Sepeninggal Abdullah Asy-Syatar, Tarekat Syatariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad Al-A'la, yang dikenal sebagai Qazan Syatiri. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad

Ghauths dari Gwalior (w. 1562), keturunan keempat dari sang pendiri dari seorang pendiri.

Tradisi tarekat yang bernafas India dibawa ke tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibgatullah bin Ruhullah (1606), salah seorang murid Wajihudin dan mendirikan zawiyah di Madinah. Tarekat ini kemudian disebar luaskan dan dipopulerkan dengan bahasa Arab oleh muridnya Ahmad Syimnawi. Begitu juga oleh salah seorang khilafahnya, yang kemudian memegang pucuk kepemimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina Ahmad al-Qusyasyi. Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal Ibrahim al-Kurani asal Turki tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan pengajar Tarekat Syatariyah yang terkenal di wilayah Madinah.

Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan Syatariyah di Indonesia. Namun sebelum Abdul Rauf Singkel, telah ada seorang toko sufi yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap ajaran Syatariyah yang berkembang di nusantara lewat bukunya *Tubfat Al-Mursalat Ila Ar-Ruh An-Nabi*, sebuah karya yang relative pendek tentang Wahdat al-Wujud. Ia adalah Muhammad bin Fadlullah al-Burhanpuri, yang juga salah seorang murid Wajihuddin.

Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tasawuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tarekatnya. Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh,



melalui murid-muridnya yang menyebarkan tarekat yang dibawanya. Antara lain, misalnya, di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan; di Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tarekat ini kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulewasi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699).

Martin menyebutkan bahwa sejumlah cabang tarekat ini kita temukan di Jawa dan Sumatera, yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan. Tarekat ini, lanjut Martin, relatif dapat dengan gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat; ia menjadi tarekat yang paling “mempribumi” di antara berbagai tarekat yang ada. Pada sisi lain, melalui Syattariyah-lah berbagai gagasan metafisis sufi dan berbagai klasifikasi simbolik yang didasarkan atas ajaran martabat tujuh menjadi bagian dari kepercayaan populer orang Jawa.

### **c. Tarekat Qodiriyah**

Qodiriyah adalah nama sebuah tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi (1077-1166M). Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Syekh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qodir Al-Jaelani Al-Baghdadi, ini adalah urutan ke 17 dari rantai mata emas mursyid tarekat. Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes, yaitu bila murid sudah mencapai derajat syekh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya.

Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, *“Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syeikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya”*.<sup>23</sup>

Tarekat ini mementingkan kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan tarekatnya ialah zikir dengan menyebut-nyebut nama Tuhan. Ada anggapan membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani pada tanggal 10 malam tiap bulan bisa melepaskan kemiskinan. Karena itu manaqibnya populer, baik di Jawa maupun Sumatera. Adapun asas-asas dalam tarekat Qodiriyah ialah bercita-cita tinggi, melaksanakan cita-cita, membesarkan nikmat, memelihara kehormatan dan memperbaiki khidmat kepada Allah SWT. Sedangkan wirid dan zikir yang dilafalkan ialah *“Lailabaillallahu”* dengan berdiri sambil bersenam, mengepalkan tangan ke samping, ke depan, ke muka dengan badan yang sigap, dan putus ingatan dengan yang lain, kecuali hanya kepada Allah SWT.

#### **d. Tarekat Rifaiyah.**

Didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Ali Abul Abas (wafat 578 H/1183 M). Syaikh Ahmad yang konon guru Syaikh Abdul Qadir jailani, begitu asyik berdzikir hingga tubuhnya terangkat keatas angkasa. Tangannya menepuk-nepuk dadanya. Kemudian Allah memerintahkan kepada bidadari-bidadari untuk memberinya rebana di dadanya, daripada menepuk-nepuk dada.

Tapi syaikh Ahmad tidak ingat apa-apa, begitu khusuknya, sehingga ia tidak mendengar suara rebananya yang nyaring itu. Padahal seluruh dunia mendengar suara rebana itu. Terakat ini agak fanatik dan anggotanya dapat melakukan hal-hal yang ajaib,

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm.34

misalnya makan pecahan kaca, berjalan di atas api, dan sebagainya. Rifaiyah, yang memang merinci tarekatnya dengan rebana, di Achah dulu pernah berkembang besar dan disebut Rapa'i sudah sulit mencarinya yang asli, yang masih berpegang teguh pada ajaran.

#### **4. Peran Tarekat dalam Mengembangkan Dakwah Islam**

Tarekat, yang semula berkiprah dalam bidang pendidikan spiritualmuslim yang *concern* dalam pembentukan mental salih yang sering dipahamisebagai sebuah kelompok tertutup dan cenderung mengasingkan diri, padaabad ke-13 M.<sup>24</sup> menemui momentumnya untuk mengembangkan peran dan kiprahnya. Hal itu, terutama sekali, ketika kekuatan politik Islam yang menjadi andalan dalam penyebaran Islam runtuh karena serangan dahsyat tentara Mongol, sehingga tarekat tampil menggantikan fungsi politik untuk memandu dan bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, walaupun barangkali dengan menggunakan paradigma dan pendekatan dakwah berbeda.

Sebenarnya, lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks, dan barangkali jugaberkebang, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

##### **1. Peran Pendidikan dan Dakwah Islam**

Sebagai telah dimaklumi dari uraian sebelumnya, bahwa orientasi pendidikan tarekat-sufistik adalah menjaga dan membentuk moral ideal-Ilahiyyah, maka perlu digarisbawahi,

---

<sup>24</sup>Kelompok demikian diklarifikasi sebagai embrio tarekat, yaitu asosiasi-asosiasi yang terdiri dari orang-orang yang menjalin interaksi dengan sesamanya untuk melakukan upacara-upacara keagamaan dan latihan-latihan kejiwaan di bawah bimbingan seorang guru yang diyakini memiliki pengalaman spiritual yang mampu mengarahkan murid- murid ke jalan hakiki. Fenomena inimuncul pada abad XI M., dan pada abad XII M.berkembang secara konkret menjadi institusi yang tersusun dari unsur-unsur gurupembimbing, murid, dan ajaran tarekat yang berupa disiplin moral. Periksa, Noer Iskandaral Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), hlm. 73.

bahwa orientasi ini sudah berlangsung sejak periode awal tasawwuf, yaitu ketika elit muslim, tergoda oleh kemewahan materi lantaran limpahan harta hasil kemenangan atas wilayah-wilayah baru yang ditundukkan, dan melupakan prinsip-prinsip moral Ilahiyyah sebagaimana dicontohkan Nabi (ibn Khaldun, 1406: 611).<sup>25</sup> Dalam situasi seperti itu, para elit sufi merasakan keprihatinan yang kemudian membangun sebuah gerakan kesalehan dengan menciptakan seperangkat doktrin sufistik yang diproyeksikan menjadi semacam kurikulum untuk membentuk moral Ilahiyyah dan merasakan kenikmatan spiritual dengan mendekati diri ke hadirat Allah swt.

Tempat-tempat spesifik untuk latihan moral itu dibuatkan dalam bentuk *zawiyah* atau *ribat*, dan *khanqah*,<sup>26</sup> dan untuk kasus Jawa dapat berwujud “pesantren”. Pesantren ini mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan modern seperti munculnya sistem sekolah/madrasah dengan kurikulum yang kompleks.<sup>27</sup>

Adapun di bidang dakwah Islam, tarekat menemukan momentum emasnya ketika kekuatan politik Islam (Baghdad, tahun 1258 M.) ambruk dihancurkan tentara Mongol yang efeknya sangat ironis bagi dunia peradaban dan keilmuan Islam lantaran warisan intelektual dalam bentuk buku literatur Islam yang sangat berharga

---

<sup>25</sup>Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun* (Beirut: Dar al Fikr, 1406 H.), hlm. 611.

<sup>26</sup>*Zawiyah* dan semisalnya itu pada prinsipnya adalah merupakan institusi yang mengemas pendidikan moral-spiritual dengan kurikulum tertentu yang sederhana dan pola-pola tertentu pula yang antara satu dengan yang lain dapat berbeda disebabkan pandangan sufistik guru pemimpin *zawiyah* yang berbeda. Periksa, Abu al Wafa al Ghanimiy at Taftazaniy, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ter. Ahmad Rofi'i 'Utsman, (Bandun: Pustaka, 1985), hlm. 235.

<sup>27</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59 - 60.

dibuang dan dibakar (.<sup>28</sup> Para guru sufi secara gigih membawa amanat dakwah Islam dengan pola dakwah yang khas, melalui modus berdagang ke berbagai penjuru dunia.<sup>29</sup> Pada prinsipnya, dakwah Islam tarekat-sufistik berpola akulturatif evolutif, bukannya eksklusif revolutif dan eskapis, sehingga yang menjadi medium dakwahnya adalah budaya itu sendiri. Lantaran pola demikian, para guru tarekat-sufi dituntut secara kreatif-produktif-adaptif untuk membuat simbol-simbol budaya dalam rangka memenangkan pertandingan dengan kelompok tradisi. Demikian juga dituntut mampu memodifikasi dan mentransformasikan budaya lokal ke dalam sebuah bentuk budaya yang dijiwai dengan atau dibungkus dengan nilai-nilai budaya Islam. Dalam kaitan ini, sebagai contoh dari bentuk *high culture*, adalah ikon “pesantren” yang sebenarnya adalah modifikasi dari sistem pendidikan *asbrama* model Hindu-Budha menurut sebagian analisis yang jika ditarik benang merahnya terdapat hubungan dengan sistem *zawiyah* sufistik. Kepiawaiian para guru tarekat sufi untuk menawarkan Islam dengan pendekatan kultural adaptif kompromistis dan akomodatif seperti itu menurut Gibb, menyebabkan Islam mampu mengakar di tempat-tempat yang baru.<sup>30</sup>

## 2. Peran Sosial dan Ekonomi

Di sini tarekat berfungsi sebagai wahana sosialisasi ide-ide, dan wahana interaksi masyarakat, dalam kerangka menjalin hidup bersama dalam sebuah sistem kekeluargaan dan persaudaraan

---

<sup>28</sup>H.A.R. Gibb, *Mohammedanism*, (London: Oxford University Press, 1969), hlm. 87.

<sup>29</sup>Sir Thomas W. Arnold, *al-Da'wah ila al-Islam; Babth fi tarikeb Nasyr al 'Aqidah al-Islamiyyah*, ter. Hasan Ibrahim Hasan dkk., (Kairo: Maktabah an Nahdah al Misriyyah, 1970), hlm. 26.

<sup>30</sup>H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1945), hlm.25

spiritual sehingga anggota tarekat merasakan penghiburan sosial ketika berada dalam komunitas spiritual tersebut. Dalam tarekat, para anggota dapat bertukar pikiran dan saling membantu memecahkan problem bersama, sehingga dengan peran ini muncul, misalnya, gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar, muncul lembaga-lembaga bantuan sosial yang lain yang bertujuan memecahkan problem sosial, problem ekonomi, problem moral, dan lain-lain.

Dari studi empirik ditemukan kenyataan adanya tarekat yang *concern* dengan kesejahteraan warga dan masyarakatnya, misalnya Tarekat Syattariyyah di Rembang. Tarekat ini berhasil menciptakan ikon-ikon kesejahteraan dan kemakmuran dalam bentuk lembaga keuangan dan permodalan, seperti koperasi, yang selanjutnya dimunculkan sub-sub unit tarekat yang bergerak dalam pendampingan dan pembinaan warga untuk keterampilan bisnis dan produksi batik. Dengan demikian, budaya hidup disiplin dalam beribadah, berkarya, dan berdagang menjadi melembaga dilingkungan jama'ah atau organisasi tarekat tersebut.<sup>31</sup>

### 3. Peran Sosial-Politik dan Militer

Sebagai entitas sosial, tarekat tidak dapat menghindarkan diri dari problem sosial-politik. Hal itu karena penguatan kelembagaan tarekat berpotensi menjadi wadah penampung aspirasi para murid dan masyarakat sekitar yang secara massal ingin melawan ketidakadilan, penguasa despotik, dan berbagai bentuk penindasan. Sementara itu, tarekat sendiri adalah mengajarkan keharmonisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin. Dengan demikian, tarekat tidak dapat menutup mata untuk tidak merespons fenomena seperti itu. Dengan potensi sosial yang solid diikat oleh rasa kebersamaan dan ketaatan searah kepada pimpinan spiritual,

---

<sup>31</sup> Harisuddin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 217.

maka institusi tarekat menjadi potensial untuk ditransformasikan sebagai sebuah gerakan perlawanan terhadap realitas politik dan pemerintahan yang tidak adil.<sup>32</sup> Bahkan dalam suatu kasus, terdapat tarekat yang secara formal bercita-cita dan bergerak mendirikan sebuah sistem pemerintahan sendiri sebagaimana terjadi pada Tarekat Tijaniyyah di Afrika, yang telah berhasil mendirikan pemerintahan lokal di Senegal, Nigeria, dan juga Futajalun.<sup>33</sup> Kasus yang sama adalah Tarekat Sanusiyyah yang berhasil mendirikan kerajaan sufi yang suprateokratik di Cyrenaica. Bangunan institusi kekuasaan tarekat ini bertumpu pada sistem *ṣawīyyah*.<sup>34</sup>

Sejarah telah membuktikan bahwa sepanjang abad ke-18, ke-19, dan ke-20 M., tarekat sebagai institusi sosio-religius menunjukkan fungsi politiknya, yaitu menjadi wadah penampung aspirasi masyarakat yang selanjutnya menjadi wahana gerakan perlawanan atas ketidakadilan dan penindasan. Sebagai contoh di luar Nusantara adalah Tarekat Qadiriyyah di Nigeria Utara yang

---

<sup>32</sup>Meminjam istilah Ajid Thohir, bahwa tarekat dari sisi institusional dapat berevolusiorganis dari sebuah sistem sosial-organik menjadi sistem religio-politik. Lebih jelas dapatdiperiksa, Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandīyyah di Pulau Jawa* (Bandung:Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 34.

<sup>33</sup> Perlu diingat bahwa tidak semua kelompok/ komunitas penganut Tijaniyyah menggunakan pendekatan militer dan kekuatan politik dalam menyebarkan ajarannya. Namun perlu dicatat, bahwa ketika Tijaniyyah ini dipelopori seorang Syekh yang dikenaldengan *Hajji Umar* yang karena karakternya yang tegas dan pemberani, maka institusitarekat dengan mudah ditransformasi menjadi gerakan milisi dan konquesi. Namun karena kesan kekerasan dari pendekatan dakwahnya itu maka beberapa wilayah yang telah diduduki tidak lama menjadi lepas karena muncul fanatisme kesukuan dan nasionalisme, dan apalagi didukung oleh ekspansi Perancis yang sedang melebarkan hasrat kolonisasi di wilayah Afrika. Lihat W. Arnold, *al-Da'wah...* hlm. 367.

<sup>34</sup> Lebih rinci lihat Nicola A. Ziadeh, *Tareqat Sanusiyyah; Penggerak Pembaharuan Islam*, ter. Machnun Husein (Jakarta: Srigunting, 2001), hlm. 200 - 209.

dipimpin Syeikh Uthman Fobio (w. 1817 M.) yang berhasil melawan dan menggulingkan rezim Habe, dan masih banyak lagi.<sup>35</sup>

Gerakan politik tarekat seperti di atas tampaknya terarah padapenguasa muslim sendiri. Adapun yang ditujukan terhadap penguasa non muslim sebagai penjajah adalah seperti: Gerakan Tarekat Naqshabandiyyah yang dipimpin Syeikh Waliyullah melawan dominasi Inggris di India. Sedangkan kasus di Nusantara sendiri, misalnya: Gerakan Petani Banten pada tahun 1888 M. Termasuk gerakan tarekat yang melawan Belanda adalah gerakan Tarekat Khalwatiyyah di Banten yang dipimpin oleh Sheikh Yusuf Tajul Khalwati pada tahun 1682 M.<sup>36</sup> Dari kasus gerakan yang ditampilkan tarekat sebagaimana di atas menunjukkan bahwa tarekat mampu tampil sebagai wahana gerakan sosial yang efektif, walaupun dari sisi dinamika intelektual keislaman terdapat berbagai pihak yang menuduhnya sebagai fenomena kejumudan intelektual.<sup>37</sup>

### C. Kesimpulan

Terbentuknya tarekat sebagai organisasi tasawuf mengalami perjalanan yang sangat panjang serta mengalami tiga tahapan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu : *khanaqah*, *Tariqah* dan *Ta'ifah*. Sedangkan dalam berbagai macam peran dalam mengembangkan dakwah Islam,

---

<sup>35</sup>Syeikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 164 -165.

<sup>36</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 331.

<sup>37</sup>Dari sisi dinamika intelektual keislaman terdapat pihak yang menuduh tarekat sebagai fenomena kejumudan intelektual (terutama dalam bidang pemikiran esoterisme Islam). Tuduhan ini disebabkan oleh, *pertama*, dalam tarekat tertanam tradisi kultus individu; *kedua*, kultus tersebut berakibat munculnya tradisi taqlid, disebabkan karena murid harus bersikap pasrah (*bila iradab*) di hadapan guru/syeikh. Bandingkan, Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 165.



tarekat dengan menggunakan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer. Kalau dilihat lingkup yang diperankan tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik ini cukup kompleks, dan juga berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- al Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001).
- al- Sya'raniy, Abd al-Wahhab , *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Juz 1 - 2 ( Bairut: al Maktabah al-Ilmiyyah, tt).
- al-Khalidiy, Ahmad Mustafa al Kimasykhanawiy al- Naqsyabandiy al-Mujaddadiy, *Jami'al-Usul fi al-Anliya'*, (Surabaya: al-Haramayn, 2001).
- al-Sya'raniy, Abd al-Wahhab, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah*, Juz' 1 - 2 (Bairut: al Maktabah al-Ilmiyyah, tt).
- Al-Tawil, Tawfiq, *al-Tasawwuf fi Misr Ibana al-'Asr al-Uthmaniyy* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1988).
- Anshori, M. Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiva : Solusi Tasawuf Atas Problem Manusia Modren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- Aqib, Harisuddin, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000).

- Arnold, Sir Thomas W. Arnold, *al-Da'wah ila al-Islam; Babth fi tarikh Nasyr al 'Aqidah al-Islamiyyah*, ter. Hasan Ibrahim Hasan dkk., (Kairo: Maktabah an Nahdah al Misriyyah, 1970).
- Asmin, Yudian Wahyudi, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- at Taftazaniy, Abu al Wafa alGhanimiy, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ter. Ahmad Rofi'i 'Utsman, (Bandun: Pustaka, 1985).
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadhani, 1985).
- , *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Jakarta: CV.Ramadhani, 1986).
- Barsany, Noer Iskandaral, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001).
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Gibb, H.A.R., *Modern Trends in Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1945).
- , *Mohammedanism*, (London: Oxford University Press, 1969).
- Haeri, Syeikh Fadhlalla, *Jenjang-jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- ibn Khaldun, Abd al-Rahman, *Muqaddimah ibn Khaldun* (Beirut: Dar al Fikr, 1406 H.).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta :Kencana, 2006).
- Muthahhari, Murtadha, *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasawuf dan Tokoh-tokohnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006).
- Ritzer, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Moderen*, ter. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005).

- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawwuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).
- Syukur, Abdul, *Politik Tarekat (Melacak Peran dan Perjuangan Tarekat Dalam Misi Dakwah Islamiyah)*, Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 18 528 No. 1 April 2009).
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Order in Islami* (New York: Oxford University Press, 1973).
- Ziadeh, Nicola A., *Tarekat Sanusiyyah; Penggerak Pembaharuan Islam*, ter. Machnun Husein (Jakarta: Srigunting, 2001).